

ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP PEMBERITAAN KEBANGKITAN PKI PADA ARTIKEL - ARTIKEL DI MEDIA DARING “SEWORD.COM”

Fitri Detya Wulansari¹, Nunik Karina Widiastuti², Reka Yuda Mahardika³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹fitri.detya@gmail.com, ²nunikkarina65@yahoo.com, ³rekayuda@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

Social media is a communication and information which becomes the prima donna milenial generation now in the era of. All the circles have been able to access information in social media easily and quickly, cannot be separated from social status, the age of, or their education. Only by determining to gawai and access the internet, all of the required information can easily are represented in tabular form. Easier the information obtained, sometimes, the information has not yet been filtered out well. As the issue of which recently are evolve in the community that is the issue of the resurrection of PKI which has reported, both in the mass media and electronic media. The purpose of this research analytics critically against diction and phrases used by the media to represent the resurrection PKI in online media sword.com site. The kind of research to this article is qualitative descriptive by using the method and results of research is described as it were. Through the analysis of some article contained in sword.com site, were found damaged diction and sentence was alleged to contain a tendensius the group or certain parties. Hence by discourse critical analysis to open a new knowledge to public readers to be wise in the read a message that flourished in the media.

Keywords: *Critical analysis discourse, tendentious, Online media*

Abstrak

Media sosial merupakan alat komunikasi dan informasi yang menjadi primadona di era generasi milenial saat ini. Semua kalangan dapat mengakses berbagai informasi di media sosial dengan mudah dan cepat, tidak terlepas dari status sosial, umur, ataupun pendidikannya. Hanya dengan bermodalkan gawai dan akses internet, semua informasi yang dibutuhkan dapat dengan mudah tersajikan. Semakin mudahnya informasi yang didapatkan, terkadang informasi tersebut belum tersaring dengan baik. Seperti isu yang akhir-akhir ini berkembang di masyarakat yaitu isu kebangkitan PKI yang gencar diberitakan, baik di media massa maupun media elektronik. Tujuan dari penelitian ini adalah analisis secara kritis terhadap diksi dan kalimat yang digunakan oleh media untuk merepresentasikan isu kebangkitan PKI dalam media daring situs *seword.com*. Jenis penelitian pada artikel ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan hasil dari penelitian ini dipaparkan sebagaimana adanya. Setelah dilakukan analisis terhadap beberapa artikel yang terdapat pada situs *seword.com*, ditemukan banyak diksi dan kalimat yang disinyalir mengandung unsur tendensius terhadap kelompok atau pihak tertentu. Oleh karena itu dengan analisis wacana kritis akan membuka pengetahuan baru kepada khalayak pembaca agar lebih bijak dalam membaca sebuah pemberitaan yang berkembang di media massa.

Kata kunci: analisis wacana kritis, tendensius, media daring

PENDAHULUAN

Canggihnya teknologi di era generasi milenial ini membuat banyak orang sering menghabiskan waktu senggangnya untuk berselancar di dunia maya. Teknologi yang saat ini banyak dimiliki oleh seluruh kalangan masyarakat di Indonesia adalah telepon pintar atau

smartphone. Komunikasi setiap penggunaan bahasa pun kini sudah beralih pada teknologi yang dianggap canggih tersebut. Setiap orang bisa dengan mudah berkomunikasi dengan seluruh warga di penjuru dunia, serta mendapatkan informasi terbaru melalui telepon pintar tersebut. Cara termudah untuk mendapatkan informasi dari canggihnya teknologi tersebut adalah dengan memiliki jaringan internet, lalu masuk ke aplikasi *google* untuk mencari informasi apapun yang ingin diketahui.

Lembaga berita saat ini mempublikasikan beritanya melalui media daring. Hal tersebut terjadi karena para pembaca bisa dengan mudahnya mendapatkan informasi melalui media daring yang membuat pembaca kini beralih mencari informasi melalui media daring. Salah satu media daring yang cukup menjadi perbincangan dan saat ini sering dikunjungi adalah situs *seword.com*. Mengutip tulisan Lutfi dari situs (Kompasiana, 2017) menyebutkan bahwa pemilik situs *seword.com* bernama Alifurrahman. Dia membuat situs *seword.com* untuk mendukung dan memoles citra Jokowi. Situs *seword.com* kerap kali menuai kontroversi serta dianggap sebagai situs provokatif penyebar berita *hoax* dan menebar kebencian sehingga berakibat banyak terjadi kegaduhan.

Di dalam sebuah berita tentunya menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi, bahasa yang digungkannya cenderung merendahkan kelompok lain, padahal fungsi bahasa sendiri adalah sebagai alat komunikasi. Meskipun saat ini fungsi bahasa semakin meluas. Seperti yang dipaparkan oleh Mahardika (2018), bahasa berfungsi tidak sekadar sebagai alat komunikasi semata. Fungsi bahasa kini semakin luas. Salah satu di antaranya untuk mempengaruhi, melakukan tindakan, pemikiran, dan merepresentasikan prinsip dan ideologi pengguna bahasa. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bila bahasa dituturkan oleh sebuah lembaga, maka dapat ditafsirkan bahasa tersebut merepresentasikan lembaga tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, media massa dalam merepresentasikan realitas termasuk ideologi tentu menggunakan bahasa, sehingga realitas yang sebenarnya menjadi terdistorsi. Bahasa dalam konteks ini dimaknai sebagai sesuatu yang tidak netral, tetapi sudah tercelup oleh ideologi yang membawa muatan kekuasaan tertentu. Penguasa memengaruhi aturan-aturan wacana secara ideologis dalam pola-pola tertentu. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa ada peluang individu ataupun kelompok yang kuat untuk melakukan penetrasi terhadap kelompok lainnya. Hal tersebut terjadi karena pemosisian satu kelompok pada dasarnya

membuat satu kelompok memiliki posisi lebih tinggi dan kelompok lain menjadi objek atau sarana pemarginalan (Badara, 2014. Hlm. 6).

Idealnya media massa harus netral dan tidak berpihak dalam menyampaikan sebuah isu, namun pada kenyataan tidak demikian. Melalui penggunaan diksi dan kalimat, media massa sering bermain informasi dengan tujuan membatasi bahkan menghilangkan pandangan pembaca. Kemampuan membaca individu mempengaruhi kemampuan memaknai individu itu sendiri yang dapat munculnya makna yang berbeda dari pemaknaan sebenarnya (Purwati, Rosdiani, Lestari, & Firmansyah, 2018). Diksi dan kalimat dalam media massa merupakan objek penelitian yang menarik. Terutama karena fungsinya untuk menyebarkan informasi dan membentuk makna sehingga mampu memengaruhi perspektif pembaca. Firmansyah (2018) mengemukakan mengenai kemampuan dan keterampilan berbahasa yang dipengaruhi lingkungan dan objek bacaan yang digunakan oleh individu, dengan kata lain media juga dapat mempengaruhi dan berdampak pada pemaknaan individu.

Media mengikutsertakan cara pandang mereka dalam menafsirkan kenyataan yang ada. Mereka memilihnya untuk menentukan aspek-aspek mana saja yang akan ditonjolkan atau dihilangkan pada sebuah berita, mereka juga bebas menentukan struktur berita yang diinginkan, menyoroti peristiwa dari bagian yang menurut mereka penting, bagian mana dari peristiwa yang harus didahulukan atau dilupakan serta bagian mana dari peristiwa yang ditonjolkan atau dihilangkan; kemudian seseorang yang diwawancara juga digunakan untuk menyempurnakan dari peristiwa yang diberitakannya. Mengutip Maghvira (2017) (Tuchman, 1991), berita bukanlah representasi dari peristiwa semata-mata, akan tetapi di dalamnya memuat juga nilai-nilai lembaga media yang membuatnya.

Berangkat dari hal tersebut, maka teknik analisis yang dianggap mampu membuka kecenderungan atau keberpihakan media massa dalam memberitakan sebuah informasi adalah analisis wacana kritis. Dalam menganalisis pada analisis wacana kritis disebutkan bahwa menganalisis bahasa tidak saja dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah untuk tujuan dan praktik tertentu.

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks

tertentu. Merujuk pada pandangan Cook (Badara, 2014, hlm. 30) analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengomunikasikan *dengan siapa* dan *mengapa*; dalam jenis khalayak dan situasi *apa*; melalui medium *apa*; *bagaimana* perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Studi mengenai bahasa di sini memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks dan tindakan partisipasi tanpa partisipan, situasi dan sebagainya. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan ke dalam analisis.

Berangkat dari latar belakang, rumusan masalah yang hendak diangkat dalam jurnal ini adalah diksi dan kalimat apa yang digunakan dalam merepresentasikan pemberitaan isu kebangkitan PKI pada artikel-artikel di media daring *seword.com*? Bagaimana diksi dan kalimat tersebut merepresentasikan pemberitaan isu kebangkitan PKI pada artikel-artikel di media daring *seword.com*?

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Penelitian kualitatif ini disesuaikan dengan teori analisis wacana kritis model Roger Fowler.

Analisis wacana kritis memusatkan analisis wacana pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi. Analisis wacana kritis juga lebih memusatkan terhadap gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasanya. Dalam bukunya, Badara (2014, hlm. 28) mengungkapkan bahwa bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Ideologi tersebut menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha mendorong khalayak pembaca untuk sepakat mendukung informasi yang disampaikan kelompok tersebut.

Dalam model analisisnya, Roger Fowler dkk. (Eriyanto, 2011, hlm. 133) mendasarkan pada penjelasan Halliday mengenai struktur dan fungsi bahasa. Fungsi dan struktur bahasa ini menjadi dasar struktur bahasa, di mana tata bahasa itu menyediakan alat untuk dikomunikasikan kepada khalayak, yang dilakukan oleh Fowler dkk adalah meletakkan tata bahasa dan praktik pemakaiannya tersebut untuk mengetahui praktik ideologi. Analisis struktur wacana dapat mempermudah penjabaran dan pemaknaan setiap bagian pada wacana itu sendiri (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018).

Sumber data berupa pemberitaan politik (kebangkitan PKI) yang dikumpulkan apa adanya sebagaimana yang didapat. Jurnal ini akan menggambarkan fenomena secara alamiah tanpa rekayasa. Sumber data penelitian ini adalah pemberitaan kebangkitan PKI pada artikel-artikel di media daring Seward.com.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan analisis terhadap penggunaan diksi dan kalimat pada artikel-artikel di media daring sword.com, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Penggunaan Diksi/Klasifikasi Kata dalam Artikel

Judul	Klasifikasi Kata	Keterangan
<i>Bersama PKS dan Gerindra Jokowi Bebas dari Isu PKI</i>	Isu Jokowi PKI sangat kuat dikala Jokowi – Kalla menjadi calon presiden yang diusung oleh PDIP, Nasdem, PKB, Hanura melawan Prabowo – Hatta yang diusung oleh Gerindra, PKS, PAN, PPP, PBB dan Golkar. Di pilpres ini, isu bahwa Jokowi PKI dan keturunan Cina dipakai untuk menggoyang beliau. Selain itu, PDIP juga diserang dengan sebutan sebagai partai PKI. Mungkin mereka yang menyerang dengan memakai isu itu tidak paham bahwa PDIP adalah metamorfosis PNI yang dulunya musuh bebuyutan PKI.	Diksi yang digunakan secara detail menjelaskan fakta yang menggiring pembaca untuk menyetujui bahwa isu kebangkitan PKI dibuat dan dimobilisasi oleh partai oposisi pemerintah yang tak lain adalah Gerindra dan PKS.

Judul	Klasifikasi Kata	Keterangan
<i>Si Kuyuk di Balik Isu Membongkar Alasan dan Motivasinya.</i>	Zaman berganti, namun si Kuyuk seperti yang diceritakan Gusdur sepertinya masih ada hingga saat ini. Yang terus coba membuat kerusuhan, membangun narasi provokatif, menakut-nakuti dan sebagainya. Materi andalan si kuyuk adalah PKI. Konsisten sejak 2014. Padahal kalau ditanya di mana ada PKI? Tak ada yang bisa menjawabnya.	Diksi yang bermuatan teka-teki ini terus menerus mempertanyakan dalang yang diduga menyebarkan isu PKI tersebut. Diksi yang juga cukup hiperbolis dengan merepresentasikan keadaan setelah munculnya isu bangkitnya PKI di Indonesia.
<i>Taktik Gerindra-PKS Mobilisasi Isu PKI Sudah Terbaca, Akankah Ganti Taktik?</i>	Nah, sekarang sudah jelas siapa yang paling berpeluang menjadi dalang dibalik viralnya isu kemunculan PKI. Tokoh-tokoh yang gambar-gembor soal kebangkitan PKI adalah pendukung Gerindra dan PKS, diantaranya Arif Poyuono, Kivlan Zein dan Alfian Tanjung.	Diksi-diksi tersebut digunakan seolah mempertegas siapa yang menjadi penggerak kembalinya muncul isu PKI yang sedang marak diperbincangkan di kalangan masyarakat saat ini.

Tabel 2. Penggunaan Kalimat dalam Artikel

Judul	Jenis Kalimat	Pemakaian
Bersama PKS dan Gerindra Jokowi Bebas dari Isu PKI	Aktif	Isu partai komunis (PKI) menjadi alat ampuh untuk memporakporandakan prestasi-prestasi Joko Widodo di bumi Indonesia.
	Aktif Pasif	Rupanya lawan-lawan politik gagal <i>move on</i> pasca kekalahan di Pemilihan Presiden 2014. Ibarat anak kecil yang tidak terpenuhi keinginannya lalu ngambeg dan melakukan berbagai aksi untuk mencari-cari perhatian, itulah yang dilakukan oleh para <i>haters</i> Jokowi.
	Pasif	Gossip murahan digunakan sebagai propoaganda menjatuhkan kepala negara.
	Aktif	Joko Widodo tidak pernah melempar isu. Selama ini beliau justru menjadi

Judul	Jenis Kalimat	Pemakaian
		korban <i>hoaks</i> dengan tuduhan sebagai antek PKI.

Pembahasan

Teks berita yang dianalisis memakai kerangka yang dibuat Roger Fowler dkk., yang diperhatikannya ada dua, yaitu pada level kata dan level kalimat. Pada level kata, tidak hanya sebagai penanda atau identitas tetapi dihubungkan dengan ideologi tertentu, makna apa yang akan dikomunikasikan kepada khalayak. Pihak atau kelompok mana yang diuntungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut dan pihak mana yang dirugikan dan posisinya termarginalkan. Pada level kalimat, kata-kata disusun dan dirangkai ke dalam bentuk kalimat tertentu dimengerti dan dipahami bukan semata sebagai persoalan teknis kebahasaan, tetapi praktik bahasa. Di sini yang ditekankan adalah bagaimana pola pengaturan, penggabungan, penyusunan tersebut menimbulkan efek tertentu kepada khalayak pembaca. Berikut pembahasan mengenai hasil analisis terhadap diksi dan kalimat pada artikel-artikel di media daring seword.com.

1. Penggunaan Diksi

Menurut pandangan Roger Fowler dkk. bahasa sebagai sistem klasifikasi yang menggambarkan realitas dunia dilihat, memberi kemungkinan untuk seseorang atau kelompok tertentu mengontrol serta mengatur pengalaman realitas sosial. Tetapi, sistem klasifikasi antara seseorang, satu kelompok dengan kelompok lain akan berbeda. Hal tersebut bisa dilihat dari pengalaman budaya, sosial, dan politik yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan Eriyanto (2011, hlm. 134), bahwa Roger Fowler dkk. melihat bagaimana pengalaman dan politik yang berbeda dapat dilihat dari bahasa yang dipakai, yang menggambarkan bagaimana pertarungan sosial terjadi. Arti penting klasifikasi ini dapat dilihat dari bagaimana sebuah peristiwa yang sama dapat dibahasakan dengan bahasa yang berbeda.

Tulisan berikut akan menganalisis tentang pemberitaan yang berjudul “Bersama PKS dan Gerindra Jokowi Bebas dari Isu PKI” yang diunduh dari Nugrohoi (2017) pada laman <https://seword.com/politik/bersama-pks-dan-gerindra-jokowi-bebas-dari-isu-pki>, terbit pada bulan September 2017.

Penggunaan judul yang cenderung mendorong opini pembaca untuk sepakat berpikir bahwa Isu PKI yang menyudutkan Jokowi selama ini adalah bagian dari permainan partai politik Gerindra dan PKS. Tidak hanya pada judul, diksi-diksi dalam isi pemberitaan pun begitu jelas menyebutkan partai PKS dan Gerindra secara mendetail adalah dalang di balik maraknya isu kebangkitan PKI selama ini. Misalnya dalam kalimat pertama pada paragraf pertama, *Isu Partai Komunis Indonesia (PKI) menjadi alat ampuh untuk memporakporandakan prestasi-prestasi Joko Widodo di bumi Indonesia*. Isu kebangkitan PKI tersebut seolah-olah dibuat untuk menghancurkan pemerintahan Presiden Joko Widodo sebagai pemimpin Indonesia. Isu PKI juga dianggap sebagai alat untuk menghilangkan jejak prestasi-prestasi yang telah dibangun di masa pemerintahan Jokowi. Kata *memporakporandakan* juga berarti kacau balau, seolah memperlihatkan betapa besar keinginan untuk menyabotase hingga menghancurkan semua prestasi yang dimiliki Jokowi.

Diksi-diksi yang mengarahkan pembaca pada partai PKS dan Gerindra semakin gencar, seperti pada kalimat, *rupanya lawan-lawan politik gagal move on pasca kekalahan di pemilihan presiden tahun 2014*. Pada kalimat tersebut sudah jelas siapa yang menjadi lawan dalam pemilihan Presiden tahun 2014, yaitu calon Presiden Prabowo dan Wakilnya Hatta Rajasa dengan koalisinya yang disebut koalisi merah-putih, di dalamnya terdapat partai Gerindra dan PKS. Kemudian kalimat selanjutnya juga menekankan betapa pemberitaan sangat menyudutkan Gerindra dan PKS. *Ibarat anak kecil yang tidak terpenuhi keinginannya lalu ngambeg dan melakukan berbagai aksi untuk cari-cari perhatian, itulah yang dilakukan oleh para Jokowi haters. Yang bikin sebel adalah tingkah polah mereka selalu mengarah dengan tuduhan bahwa Jokowi adalah sumber masalah bagi Indonesia*. Pada kalimat sebelumnya tampak menyiratkan bahwa partai Gerindra dan PKS sebagai penggerak isu kebangkitan PKI, maka rangkaian diksi di kalimat selanjutnya juga seolah membuktikan partai Gerindra dan PKS begitu gencar menyerang Jokowi, seolah Jokowi adalah sumber utama masalah di Indonesia.

Tidak berhenti sampai di sini saja partai Gerindra dan PKS dituduh sebagai penggerak isu kebangkitan PKI. Pemberitaan juga mengutip pernyataan Fahri Hamzah dari Partai PKS yang dianggap ganjil karena meminta Jokowi menyelesaikan isu kebangkitan PKI yang kini menguat menjadi perbincangan masyarakat Indonesia. *Aneh, benar-benar aneh melihat mereka yang gagal move on itu. Fahri Hamzah adalah salah satu orang yang ikut dalam*

kontestan gagal move on. Selaku Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah meminta Presiden Joko Widodo bertanggungjawab menyelesaikan isu kebangkitan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang saat ini menguat kembali di masyarakat. Menurut pemberitaan adanya keganjilan terjadi karena masih dipertanyakan siapa yang memunculkan kembali isu kebangkitan PKI? Lalu pada kata gagal move on digunakan sebagai penguat kalimat yang menunjukkan bahwa PKS dan Gerindra masih belum bisa melupakan kekalahannya di Pemilihan Presiden tahun 2014.

Pemberitaan tersebut jelas menguntungkan pihak Jokowi. Perhatikan kalimat berikut ini. *Joko Widodo tidak pernah melempar isu PKI. Selama ini beliau justru menjadi korban hoaks dengan tuduhan sebagai antek PKI.* Kalimat tersebut menjelaskan tuduhan yang ditujukan kepada Jokowi bukan hanya sebagai anggota PKI, bahkan lebih parah dengan menyebutkan kata *antek* yaitu sebagai kaki tangan atau orang kepercayaan dari PKI yang menyelip ke dalam pemerintahan dengan misi tertentu. Jokowi benar-benar dihabisi dengan isu-isu PKI, bahkan bukan hanya dirinya saja yang dijadikan objek tuduhan PKI, namun tuduhan tersebut juga dilontarkan kepada orang tuanya. *Ketika tidak ada bukti bahwa Jokowi adalah PKI, maka tuduhan PKI dialamatkan pada orang tuanya. Beliau dituduh telah menyembunyikan identitas dan latar belakang orang tua beliau yang disebut sebagai tokoh PKI di Girioto, Boyolali.*

Pemberitaan kebangkitan PKI yang dituduhkan kepada Jokowi seolah tak ada hentinya. *Ini sungguh terlalu! Gosip murahan digunakan sebagai propaganda menjatuhkan kepala negara.* Diksi yang menggiring pembaca untuk percaya bahwa pemberitaan yang ditujukan kepada Jokowi sangat merugikan, kata *gossip murahan* seolah menunjukkan bahwa pemberitaan isu kebangkitan PKI selama ini adalah pemberitaan yang tak ada artinya serta penggunaan kata *propaganda* yang kini telah kehilangan maknanya karena tertutupi oleh stigma-stigma negatif yang berkaitan dengan rangkaian pesan yang ditujukannya.

Masih dalam artikel yang sama, pemberitaan kebangkitan PKI yang dikemukakan oleh situs tempo.com pada tanggal 19 September 2017, kemudian dirangkum kembali oleh situs sword.com. Rangkuman tersebut memuat sejak kapan isu kebangkitan PKI berhembus ditujukan kepada Jokowi? Pada kalimat sebelumnya telah disinggung, adanya pasukan gagal *move on* pasca kekalahan di pemilihan presiden 2014. Maka sejak saat itulah isu tersebut

mulai muncul. Sejak saat itu, isu kebangkitan PKI semakin marak berkembang di masyarakat. Sekelompok orang yang memunculkan isu tersebut jelas tidak suka pada pemerintahan Jokowi sehingga menggunakan isu kebangkitan PKI yang dianggap sebagai senjata ampuh untuk menggulingkan Jokowi sebagai presiden.

Setelah merangkum artikel dari *tempo.com*, pemberitaan dalam dari situs *seword.com* ini kemudian mempertanyakan adakah isu kebangkitan PKI sebelum pemilihan presiden tahun 2014? Bagaimana sebelum 2014? *Bagaimana sebelum 2014? Apakah isu Jokowi PKI juga santer disebarkan melalui media sosial maupun melalui pertemuan-pertemuan para Jokowi haters?* Cuplikan pemberitaan ini lagi-lagi menggiring opini publik bahwa PKS dan Gerindra adalah otak dibalik munculnya isu kebangkitan PKI.

Masih dalam ingatan ketika Jokowi mencalonkan sebagai Walikota Solo pada tahun 2005, dan kemudian kembali mencalonkan di putaran kedua tahun 2010. Menurut *seword.com* isu PKI saat itu belum santer terdengar. Seperti kutipan kalimat berikut, *Sebelum tahun 2014 isu Jokowi PKI sepi, bahkan tidak ada. Saat Jokowi bersanding bersama FX. Rudyatmo berlaga di Pilkada Solo, isu PKI tidak ada sama sekali. Di Pilkada itu Jokowi – Rudy didukung oleh PDIP, PAN, PKS, PDS, PKB, PKPB, PKPI, serta PDP. Padahal pada waktu itu, pasangan Jokowi adalah FX Rudyatmo yang secara keyakinan beragama Katolik. Mengapa isu PKI tidak ada? Apakah karena didukung PKS?* Dari cuplikan berita tersebut kami menyoroti kalimat tanya yang menanyakan *mengapa isu PKI tidak ada? Apakah karena didukung PKS?* Lagi-lagi partai PKS disoroti pada pemberitaan ini sebagai bagian dari orang-orang yang menyebarkan isu kebangkitan PKI. Kalimat tersebut jelas disebutkan bahwa isu PKI dihembuskan oleh PKS yang tak lain adalah partai oposisi pemerintahan.

Kemudian pada PILKADA Jakarta, saat itu Jokowi bersanding dengan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) seorang penganut Kristen yang diusung oleh partai PDIP dan Gerindra, tetapi saat itu isu PKI juga tidak muncul. Mengutip kembali kalimat tanya pada artikel yang sama, *Apa penyebab Jokowi – Ahok tidak ditelikung dengan isu PKI? Apakah karena ada Gerindra?* Kata *ditelikung* seolah menjelaskan bahwa Jokowi benar-benar diikat oleh isu kebangkitan PKI. Kalimat tersebut juga menyudutkan partai Gerindra yang dianggap sebagai penyebar isu bahwa Jokowi PKI, karena pada saat Jokowi didukung oleh Gerindra, isu PKI yang saat ini seolah melekat dengan Jokowi juga tidak nampak pada saat itu.

Isu Jokowi sangat kuat dikala Jokowi – Kalla menjadi calon presiden yang diusung oleh PDIP, Nasdem, PKB, Hanura melawan Prabowo – Hatta yang diusung Gerindra, PKS, PAN, PPP, PBB, dan Golkar. Seperti dalam kalimat, *Di pilpres ini, isu bahwa Jokowi PKI dan keturunan Cina dipakai untuk menggoyang beliau. Selain itu, PDIP juga diserang dengan sebutan sebagai partai PKI. Mungkin mereka yang menyerang dengan memakai isu itu tidak paham bahwa PDIP adalah metamorfosis PNI yang dulunya musuh bebuyutan PKI.* Dalam cuplikan tersebut dijelaskan bahwa Jokowi keturunan Cina, negara Cina identik dengan PKI. Kata *menggoyang* juga dipakai sebagai bentuk mengguncang pemerintahan presiden Jokowi.

Pada pentup pemberitaan ini, penulis menekankan kembali bahwa Gerindra dan PKS adalah orang yang memobilisasi berkembangnya isu PKI. *Mengapa isu Jokowi PKI ada saat ia tidak bersama PKS dan Gerindra? Yang jelas, fakta menyebutkan bersama PKS dan Gerindra, Jokowi bebas dari isu PKI.* Kata *fakta* dengan jelas disebutkan sebagai penekanan bahwa realita yang terjadi saat ini mengenai pemberitaan kebangkitan PKI jelas disebarkan dan dibuat oleh PKS dan Gerindra yang tak lain adalah partai oposisi pemerintah.

Dalam artikel lain berjudul “Si Kunyuk di Balik Isu PKI, Membongkar Alasan dan Motivasinya” dari Alifurrahman (2017) pada laman <http://seword.com/politik/si-kunyuki-di-balik-isu-pki-membongkar-alasan-dan-motivasinya>. Diksi yang digunakan dalam judul artikel ini adalah Si Kunyuk sebagaimana dilihat dalam KBBI kunyuk itu bermakna kera kecil/orang bodoh yang tak tahu adat. Dalam pemilihan diksi saja sudah dapat dilihat bahwa penulis mencoba menyudutkan orang yang dianggap sebagai penyebar isu PKI adalah orang bodoh yang tak tahu apa-apa. Kemudian dari pemilihan diksi tersebut pembaca digiring untuk mengikuti pandangannya bahwa isu PKI adalah bohong dan dibuat-buat oleh orang bodoh.

Di paragraf awal dipaparkan masa ketika Gusdur berkelakar mengenai Mayjen K yang menjadi dalang dalam konflik horizontal di Indonesia. Banyak yang bertanya-tanya siapa Mayjen K tersebut? Sepertinya kala itu ada yang merasa tersinggung yaitu Mayjen Kivlan Zein yang lalu mendatangi kediaman Gusdur untuk meluruskan isu tersebut. Gusdur pun menanggapi Mayjen Kivlan Zein dengan santai dan menyebutkan Mayjen K adalah Mayjen Kunyuk bukan Mayjen Kivlan. Seperti dalam kutipan artikel berikut, “Saya sebut Mayjen K, kan bisa saja Mayjen Kunyuk. Bukan Mayjen Kivlan,” ujar Gusdur, lalu tertawa terbahak-bahak” Para wartawan tentu saja juga tertawa. Mayjen Kivlan pun ikut tertawa. Meski tidak

lepas dari wajahnya kecut”. Meskipun Gusdur hanya bercanda, entah kenapa reaksi Mayjen Kivlan meski kecut. Seolah memperlihatkan perasaan marah yang dipendamnya. Apakah benar si Kunyuk adalah Mayjen Kivlan Zein?

Selain pemilihan diksi pada judul artikel tersebut ditemukan pula diksi-diksi lain di berbagai kalimat dan bersifat tendensius, misalnya pada kalimat *materi andalan si kunyuk adalah PKI. Konsisten sejak 2014. Padahal kalau ditanya di mana PKI? Tak ada yang bisa menjawab* dari kalimat tersebut penulis menggambarkan bahwa isu PKI hanyalah sebuah cerita yang dibuat-buat oleh si kunyuk. Pernyataan tersebut diperkuat dengan kalimat selanjutnya *Isu PKI adalah isu yang luar biasa terstruktur, sistematis dan massif*, pada kalimat ini disebutkan bahwa isu PKI telah direncanakan secara rapih dan penuh perhitungan. Selanjutnya pada kalimat *Mereka berhasil menciptakan ketakutan, berhasil mensekenariokan kemunculan untuk sesuatu yang sebenarnya tidak ada* kalimat ini semakin memperkuat opini penulis bahwa sebenarnya isu PKI tidak ada, akan tetapi oleh pihak-pihak tertentu didramatisir sehingga menjadi sebuah jalan cerita yang menakutkan bagi masyarakat.

Masih pada judul artikel yang sama ditemukan kalimat *Seolah-olah PKI sudah ada di depan mata kita, bersiap menyerbu dan menghabisi seluruh rakyat Indonesia* disini penulis menggambarkan bahwa sosok PKI sudah siap untuk melakukan penyerangan dan membunuh seluruh rakyat Indonesia, seakan-akan PKI kembali memberontak seperti halnya yang terjadi tahun 1965. Kalimat ini menggunakan diksi menghabisi yang berarti membunuh secara masal dan membabi buta seluruh rakyat Indonesia tanpa pandang bulu.

Masih dalam artikel “Si Kunyuk di Balik Isu PKI, Membongkar Alasan dan Motivasinya” ada kalimat *Tapi mustahil FPI adalah PKI, sebab yang berteriak-teriak ketakutan pada PKI adalah kelompok yang selama ini bersama-sama satu panggung dengan FPI. Salah satunya si Kunyuk tadi.* di kalimat ini penulis mengajak pembaca untuk menyimpulkan bahwa orang pembuat isu kemunculan PKI adalah seseorang yang berkawan dengan FPI dan kembali menyebutkan si Kunyuk. Si Kunyuk kembali disebutkan, mengapa harus Si Kunyuk? Apakah Si Kunyuk yang disebutkan tadi adalah Kivlan Zein? Beberapa berita menyebutkan bahwa ternyata Mayjen Kivlan Zein juga dekat dengan FPI, hal tersebut semakin memperkuat bahwa Si Kunyuk yang dimaksud adalah Mayjen Kivlan Zein. Pada kalimat *Mungkin banyak teman-teman bertanya, mengapa ada orang seperti si kunyuk yang kerjaannya membuat*

propaganda dan provokasi ? penulis memilih diksi propaganda dan provokasi dimana secara sengaja penulis menggambarkan bahwa si Kunyuk ini melakukan penghasutan kepada banyak orang untuk meyakini bahwa PKI bangkit kembali dan mengancam negeri. Kalimat selanjutnya *Setelah atasannya itu bergabung mendukung Jokowi di Pilpres 2014, bahkan kemudian menjadi menteri, maka si Kunyuk mendukung lawannya untuk melampiaskan sakit hatinya*, pada kalimat ini si Kunyuk yang melakukan penyebaran isu kemunculan PKI dilatar belakangi atas dasar sakit hati kepada atasannya yang beralih mendukung Jokowi pada Pilpres 2014. Apakah atasan Mayjen Kunyuk adalah Wiranto? Karena pada kalimat selanjutnya menjelaskan hal ini, *Ini kenapa isu-isu PKI justru semakin kencang setelah Jokowi mengangkat atasan si Kunyuk menjadi menteri* berhubungan erat dengan kalimat *Setelah atasannya itu bergabung mendukung Jokowi di Pilpres 2014, bahkan kemudian menjadi menteri, maka si Kunyuk mendukung lawannya untuk melampiaskan sakit hatinya* karena dilatar belakangi sakit hati, maka si kunyuk semakin gencar mempengaruhi masyarakat dengan isu PKI.

Pada saat itu yang menjabat Panglima TNI adalah Wiranto dan lawan pilpres 2014 adalah Prabowo, lalu Kivlan Zein juga bagian dari tim sukses Prabowo. Apakah hal ini kebetulan saja atau memang penulis terus menyudutkan Kivlan Zein? Hal tersebut seperti kembali mengarahkan nama Kivlan Zein. Kalimat *Saat mendukung lawan Jokowi, termasuk berusaha makar, membangun isu PKI dan seterusnya, si Kunyuk tentu saja berharap dapat sesuatu* memperkuat argumen penulis bahwa penyebaran isu PKI yang dilakukan oleh si Kunyuk untuk mendapatkan imbalan dari seseorang atau ada maksud lain dari aksinya menyebarkan isu kebangkitan PKI di Indonesia. Diksi makar kemudian kami garis bawahi. Menurut sumber berita yang ada, Mayjen Kivlan Zein adalah salah satu terduga makar yang ditangkap oleh polisi. Hal tersebut membuat opini bahwa si Kunyuk adalah Mayjen Kivlan Zein semakin terang.

Diksi lain ditemukan dalam kalimat *Namun intinya si Kunyuk kembali menjadi pion, tapi beda atasan beda pemilik*. Penulis menggunakan diksi pion dimana artinya pion itu adalah bawahan/suruhan, maka dapat disimpulkan bahwa si Kunyuk adalah orang suruhan suatu kelompok yang ditugaskan untuk menyebarkan isu PKI, tetapi karena sebelumnya sudah dijelaskan bahwa Kivlan Zein adalah tim sukses Prabowo, semakin menguatkan bahwa Probowo adalah dalang dari penyebaran isu PKI saat ini.

Masih pada artikel yang sama pada kalimat *Tapi saya harap kita semua mau memahami posisinya sebagai pion yang berharap diangkat menjadi kuda hambalang atau benteng cendana* berkaitan erat dengan kalimat sebelumnya dimana si Kunyuk adalah pion dari suatu kelompok dan ada motif ingin diangkat menjadi ksatria/orang penting dikelompok tersebut. Hal ini dibuktikan dengan penulis memakai diksi kuda atau benteng yang dalam papan catur berarti ksatria dan perwira yang bertugas untuk menyerang dan melindungi raja (orang penting), dalam kalimat ini juga penulis menyinggung bahwa si Kunyuk adalah orang suruhan dari pihak/kelompok kuda hambalang dalam arti lain adalah Prabowo karena jelas Prabowo berkediaman di Hambalang dan Keluarga Cendana atau bagian dari Soeharto pada saat itu. Dalam kalimat *Itulah cerita atau latar belakang alasan mengapa si Kunyuk begitu getol membuat propaganda dan provokasi* penulis memilih diksi getol untuk menggantikan kata rajin/teknun dengan maksud untuk menekankan bahwa si Kunyuk atau Kivlan Zein sangat bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuannya menjadi kuda hambalang/benteng cendana untuk mencapai tujuannya menggulingkan pemerintahan Jokowi.

Pada laman selanjutnya dengan artikel yang berjudul Taktik Gerindra-PKS Mobilisasi Isu PKI Sudah Terbaca, Akankah Ganti Taktik yang diunduh dari Saefudin (2017) di laman <https://seword.com/umum/taktik-gerindrapsk-mobilisasi-isu-pki-sudah-terbaca-akankah-ganti-taktik-SJGv3RGwf> yang diunduh pada tanggal 22 Februari 2018.

Penggunaan judul yang mengarah langsung pada sekelompok partai politik dan mendorong khalayak pembaca untuk mengarahkan Gerindra dan PKS yang menjadi dalang munculnya isu PKI yang muncul saat ini. Diawali dengan survei yang dikeluarkan oleh SMRC yang mempertegas mengapa isu kemunculan PKI semakin ramai diperbincangkan. “Survey yang dikeluarkan oleh SMRC nampaknya semakin mempertegas mengapa akhir-akhir ini, isu kemunculan PKI **semakin marak**. Sebelum ini bahkan ada video tentang kemunculan PKI yang ternyata dibuat oleh **oknum**. PKI yang sudah **mati puluhan tahun yang lalu** tiba-tiba dianggap **bangkit dan melakukan reinkarnasi**. **Parahnya**, Jokowi yang terus dituduh terkait dengan PKI yang sedang bangkit”. Penggunaan kata **marak** seolah menjelaskan peningkatan isu yang diperbincangkan belakangan ini sangat tinggi. Lalu kata **oknum** yang berarti seseorang dalam konotasi negatif. Lalu rangkaian kata **mati puluhan tahun yang lalu** yang seolah menerangkan sangat lama hal tersebut terjadi dan diikuti kalimat selanjutnya kata **bangkit atau reinkarnasi**. Di sini penulis seakan menjelaskan seseorang yang hidup kembali

setelah mati. Diksi-diksi yang digunakan sangat hiperbolis, seakan isu PKI yang dibangun kembali oleh sekelompok orang begitu menakutkan masyarakat Indonesia khususnya.

Masih dalam artikel yang sama, Saiful Munjadi SMRC melalui surveinya mengungkapkan bahwa opini isu kebangkitan PKI tidak terjadi secara alamiah yang berarti ada yang sengaja membuatnya. Kemudian dalam artikel ada kalimat tanya, "Siapa yang memobilisasi?". Pada paragraf selanjutnya, setelah kalimat tanya tersebut seolah menjawab pertanyaan itu. "Pendukung PKS, Gerindra, dan Prabowo Subianto saat Pemilu 2014 adalah yang **paling banyak meyakini** PKI bangkit lagi." Diksi-diksi tersebut menerangkan bahwa isu PKI benar adanya dan dipercaya oleh sebagian besar pendukung PKS dan Gerindra.

"Ini menunjukkan bahwa opini kebangkitan PKI di masyarakat tidak terjadi secara alamiah, melainkan **hasil mobilisasi opini kekuatan politik** tertentu, **terutama** pendukung Prabowo, **mesin politik** PKS dan Gerindra," demikian bunyi lanjutan kesimpulan survei SMRC". Kutipan dari artikel ini, selanjutnya kembali menjelaskan dan menyebutkan kembali bahwa yang menggerakkan isu PKI ada sekelompok orang yang berkecimpung di dunia politik, lalu ditekankan dengan diksi **terutama** pendukung Prabowo, **Mesin Politik** PKS dan Gerindra. Berarti yang berpeluang merencanakan isu PKI kembali bangkit adalah PKS dan Gerindra, karena mesin berarti penggerak yang meneruskan pemberitaan tentang isu PKI adalah para pendukung PKS dan Gerindra.

Cuplikan paragraf selanjutnya juga masih mengarahkan pada Gerindra dan PKS yang membuat isu bangkitnya PKI. "Hasil survey SMRC sudah tersebar begitu cepatnya di seluruh Indonesia. Saya kira hasil survey ini bisa membuat masyarakat tidak takut lagi dengan isu PKI. Mereka pun akhirnya paham bahwa **jika ada** isu PKI, kemungkinan **oknum yang memviralkan** adalah bagian dari Gerindra dan PKS." Setelah hasil survei muncul dan diketahui oleh khayalak masyarakat Indonesia, diksi **jika ada** isu PKI berarti bila isu kebangkitan PKI terus muncul, lalu dilanjutkan dengan kalimat *kemungkinan oknum yang memviralkan adalah bagian dari Gerindra dan PKS* berarti yang menggerakkan isu tersebut adalah Gerindra dan PKS. Penulis kembali menegaskan isu PKI dimobilisasi oleh Gerindra dan PKS.

Di paragraf kedua terakhir menyebutkan, "Survey SMRC ini bisa menjadi **pukulan telak** untuk **kubu** Prabowo. Isu PKI kemungkinan besar tidak akan laku lagi." Kata **pukulan telak**

menekankan kekalahan penuh yang didapat oleh kelompok kuat pendukung Prabowo. Isu PKI rasanya tidak akan laku lagi, kata laku yang biasa dipakai oleh pedagang yang berarti barang dagangannya tidak diminati lagi oleh para konsumen, berarti masyarakat sudah tidak akan mempercayai lagi apabila Gerindra dan PKS kembali menghembuskan isu PKI di masa yang akan datang.

Diikuti kalimat selanjutnya, “Jika kubu Prabowo masih tetap **keukeuh** memainkan isu PKI, maka siap-siap untuk mendapat rugi secara finansial, serta malu karena tiga kali berturut-turut gagal memenangi Pilpres 2019”. Kata **keukeuh** dalam bahasa sunda berarti berkeinginan keras, jika kelompok pendukung Prabowo masih bersikeras ingin menjadikan isu PKI sebagai alat untuk memenangkan Pilpres 2019 yang berarti akan kembali berlawanan dengan Jokowi, maka diperingatkan kepada para pendukung Prabowo untuk bersiap rugi secara finansial maupun secara psikologis. Karena apabila isu PKI tetap dimainkan kemungkinan besar tidak akan berhasil dan Prabowo akan kembali kalah dalam Pemilihan Presiden untuk ketiga kalinya.

2. Penggunaan Kalimat

Menurut Eriyanto (2011, hlm. 153) aspek penting dan khas dari pemikiran Roger Fowler dkk. adalah transformasi. Penggunaan tata kalimat tersebut bukan sesuatu yang baku, tetapi dapat diubah susunannya, dipertukarkan, dihilangkan, ditambah, dan dikombinasikan dengan kalimat lain dan disusun ulang. Perubahan-perubahan tersebut bukan hanya mengubah struktur kalimat tetapi juga bisa mengubah makna bahasa yang digunakan secara keseluruhan.

Masih dalam bukunya, Eriyanto (2011) menjelaskan bahwa dalam kalimat aktif, aktor sebagai pelaku diletakkan di muka digambarkan melakukan suatu tindakan yang mengenai objek yang dikenai.

Dalam artikel berjudul “Bersama PKS dan Gerindra Jokowi Bebas dari Isu PKI” terdapat kalimat *Isu Partai Komunis (PKI) menjadi alat ampuh untuk **memporakporandakan** prestasi-prestasi Joko Widodo di bumi Indonesia.*

Dalam cuplikan kalimat di atas menggunakan kata aktif *memporakporandakan* yang bermakna Jokowi dianggap menjadi korban atas pemberitaan isu PKI yang selama ini disudutkan kepada Jokowi seakan memiliki tujuan ingin menyabotase dan menggulingkan pemerintahan Jokowi. Karena Jokowi adalah kepala negara, secara otomatis berita tersebut dengan cepat menyebar dan menjadi perbincangan khalayak ramai. Akibatnya terjadi pro dan kontra antara pendukung dan pembenci Jokowi.

Eriyanto (2011, hlm. 153) juga menjelaskan salah satu tipe transformasi adalah pasivasi, yakni mengubah tata susunan kalimat dari bentuk aktif menjadi pasif. Proses bukan ditujukan kepada subjek tetapi kepada objek, yang menjadi titik perhatian adalah objek atau pihak yang dikenai suatu tindakan.

Penekan kalimat yang merujuk pada korban yaitu Joko Widodo tersebut selanjutnya terdapat pada kalimat, *Rupanya lawan-lawan politik yang gagal move on pasca kekalahan di Pemilihan Presiden 2014. Ibarat anak kecil yang tidak terpenuhi keinginannya lalu ngambeg dan melakukan berbagai aksi untuk cari-cari perhatian, itulah yang dilakukan oleh para haters Jokowi.* Pada kata **keinginannya** merujuk pada pelaku yang jelas begitu terobsesi untuk menjatuhkan Jokowi. Kemudian diikuti kembali kata **melakukan** (aktif) yang berarti melaksanakan aksi penyebaran isu PKI dan kata **dilakukan** (pasif) yang berarti telah melaksanakan dengan melancarkan penyerangan kepada Jokowi lewat aksi penyebaran isu PKI yang erat kaitannya dengan Jokowi.

Masih dalam artikel yang sama ditemukan kalimat, *Gossip murahan digunakan sebagai propaganda menjatuhkan kepala negara.* Dalam cuplikan kalimat tersebut, lagi-lagi korban menjadi sorotan utama dalam artikel ini. Meskipun penjelasan terhadap si pelaku sudah mulai terlihat, akan tetapi fokus pemberitaan tetap tertuju kepada sekelompok orang yang menyebarkan isu PKI yang dialamatkan kepada Jokowi sebagai korbannya yang bertujuan ingin menggulingkan pemerintahan Joko Widodo sebagai Presiden.

Selain hal di atas, ditemukan pola kalimat berikut, *Joko Widodo tidak pernah melempar isu. Selama ini beliau justru menjadi korban hoaks dengan tuduhan sebagai antek PKI.* Pada kata *tidak pernah melempar* berperan sebagai predikan pada kalimat. Kalimat tersebut bermaksud menggambarkan Jokowi adalah korban, tidak pernah menyebarkan atau mencetuskan tentang PKI atau yang menyebabkan asal mulanya pemberitaan bangkitnya PKI itu muncul kembali

di khalayak masyarakat. Tetapi tuduhan bahwa Jokowi adalah kaki tangan dari PKI yang mengakibatkan isu tentang PKI melekat pada diri Jokowi. Dalam konteks kalimat ini, pemberitaan cukup menguntungkan Joko Widodo yang dianggap sebagai korban. Secara implisit kalimat di atas hendak menggambarkan bahwa tuduhan PKI yang disematkan kepada Jokowi adalah dimobilisasi oleh sekelompok orang yang ingin menggulingkan pemerintahan Joko Widodo. Orang-orang itu adalah kelompok yang kalah pada Pemilihan Presiden 2014.

SIMPULAN

Bertolak dari uraian pembahasan di atas penulis berkesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui diksi dan kalimat yang digunakan pada artikel-artikel di atas, terbukti bahwa situs *seword.com* seringkali menyudutkan pihak Prabowo dan Gerindra sebagai pihak yang dianggap sebagai dalang yang memobilisasi isu kebangkitan PKI dan menguntungkan pihak Joko Widodo yang dituduh sebagai korban isu kebangkitan PKI yang di alamatkan kepadanya. Hal tersebut dapat dicermati dari penggunaan diksi yang cenderung hiperbolis dan tendensius yang disampaikan secara mendetail, serta selalu berupaya menggiring opini pembaca untuk menyetujui apa yang telah ditulis di dalam artikel tersebut.
2. Pemberitaan pada situs *seword.com* memperlihatkan adanya keberpihakan sebuah lembaga berita. Idealnya sebuah media seharusnya mematuhi dan memenuhi Kode Etik Jurnalistik, salah satunya adalah keharusan untuk memberitakan tiap kejadian senetral mungkin. Jumlah pembaca dan masukan iklan memang penting, namun alangkah baiknya tidak dijadikan tolak ukur sebagai media daring yang paling dicari atau populer. Terlebih apabila pemberitaan yang di publikasikannya dibumbui hal politik yang diikuti permintaan atau permainan politik di dalamnya, sehingga melenceng dari kaidah-kaidah yang tertera dalam Kode Etik Jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifurrahman. (2017). Si Kunyuk Di Balik Isu PKI, Membongkar Alasan dan Motivasinya.
- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Firmansyah, D. (2018). Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language). *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.22460/pej.v1i1.668>
- Luthfi, P. (2017). Seward.com, Situs Provokatif yang Banyak Menelan Korban.
- Maghvira, G. (2017). CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS AT TEMPO . CO ON THE NEWS, 9(April), 120–130.
- Mahardika, R. Y. (2018). *Konstruksi Maskulinitas pada Pembelajaran Kriminalitas terhadap Perempuan di Media Daring*.
- Nugrohoi, W. S. (2017). Bersama PKS dan Gerindra Jokowi Bebas dari Isu PKI.
- Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 291–302. <https://doi.org/10.22460/P.V1I3P%P.598>
- Saefudin, A. (2017). Taktik Gerindra-PKS Mobilisasi Isu PKI Sudah Terbaca, Akankah Ganti Taktik?
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Firmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114.

